



## Petunjuk Kenabian dalam Berinteraksi dalam Kehidupan Sehari-hari

**Ahmad Jihad Bawadi \***

Universitas Islam Negeri (UIN)  
Mahmud Yunus Batusangkar,  
Sumatera Barat, Indonesia  
E-mail:

[ahmadjihadbawadi241100@gmail.com](mailto:ahmadjihadbawadi241100@gmail.com)

**Jefri Kurniawan**

Universitas Islam Negeri (UIN)  
Mahmud Yunus Batusangkar,  
Sumatera Barat, Indonesia

Email: [jefrikurniawan205@gmail.com](mailto:jefrikurniawan205@gmail.com)

**Rahma Jhony**

Universitas Islam Negeri (UIN)  
Mahmud Yunus Batusangkar,  
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: [rahma\\_jhony@gmail.com](mailto:rahma_jhony@gmail.com)

\*) *Corresponding Authors*

*Abstract: After Allah swt created the prophet Adam AS, then he also created his life partner in the form of a woman who has given birth to this day, and will never break up until the angel Israfil blows his trumpet (doomsday) or the end of life. Replace with the real life, namely the afterlife. Before reaching eternal life, of course, humans must go through the life of the world and the twists and turns of life, hard, happy, happy, sad, and so on. In Islam, it has been regulated how to get along or socialize well with fellow living beings, both fellow Muslims and non-Muslims in order to create a harmonious life and there are no quarrels, let alone bloodshed. and this article will explain how good and right social procedures are, even though it is not a religion, considering that in this era there are so many who ignore it*

**Abstrak:** Setelah Allah swt menciptakan nabi Adam AS, kemudian iapun menciptakan pasangan hidupnya berupa seorang wanita yang memberikan keturunan sampai saat ini, dan tidak akan pernah putus sampai malaikat Isr'fil meniupkan terompetnya (kiamat) atau akhir dari kehidupan. Bergantilah dengan kehidupan yang hakiki yaitu akhirat. Sebelum menghadapi kehidupan yang abadi, tentunya para manusia harus melewati kehidupah dunia dan lika liku kehidupan, susah, senang, bahagia, sedih, dan lainnya. Dalam Islam telah diatur bagaimana tata cara bergaul atau bersosialisasi dengan baik sesama makhluk hidup, baik sesama muslim atau non Muslim agar tercipta kehidupan yang harmonis dan tidak ada perpecahan apalagi sampai saling bertumpah darah. dan artikel ini akan menjelaskan bagaimana tata cara pergaulan yang baik dan benar, walaupun bukan satu agama, mengingat di era sekarang ini banyak sekali yang mengabaikannya.

**Kata Kunci:** Bergaul, Islam, Kehidupan, Salam

### PENDAHULUAN

Bersosialisasi dengan sesama manusia, baik sesama muslim atau non muslim harus menggunakan aturan-aturan, agar tercipta kehidupan yang tentram dan nyaman. Sudah tidak dipungkiri lagi kalau hidup tenang dan tentram akan dirasakan kenyamanan. Dalam Islam sudah dibuat aturan-

aturannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ  
أَخْوَانِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu

*damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

Allah menyampaikan dalam ayat tersebut bahwa dalam bergaul hendaknya seseorang bisa menjadi orang yang damai dan mendamaikan. Tidak sampai berselisih dengan siapapun. Dan di dalam sabda Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari beliau bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا (رواه البخارى)

*Artinya: "Janganlah saling hasud, saling dengki, saling membuat kemarahan, dan saling membelakangi bahwa tidak diperbolehkan berbuat sesuatu yang menimbulkan bertentangan". (HR. Bukhari)*

Dari hadis di atas diketahui bahwa agama Islam adalah agama yang memperhatikan umatnya dari segi bersosialisasi dengan sesama makhluk sosial. Setelah adanya perhatian tersebut, itu belum menentukan ketenangan hidup. Karena sejatinya kenyamanan dan ketenangan hidup itu harus dimulai dari kepribadian masing-masing individu. Apakah ia menjalankan aturan-aturan, atau mengabaikannya. Karena tidak sedikit perkelahian-perkelahian bahkan peperangan terjadi disebabkan tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam maupun pemerintah.

Artikel ini, sedikitnya akan menerangkan bagaimana cara atau metode bergaul baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Adapun

untuk management referensi, artikel ini menggunakan manajemen referensi baik Zotero maupun mendelay. *Style* yang digunakan dalam manajemen referensi ini menganut gaya pengutipan sesuai dengan *style* tersebut, baik yang berupa buku, buku terjemah maupun dari artikel internet.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang saya pakai dalam penelitian artikel ini adalah: Metode muqaran yaitu suatu metode yang membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan kemiripan redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama dan diduga sama termasuk dalam objek bahasa metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran-ayat-ayat al-Qur'an. (Mula, 2005)

Dan jenis dalam penelitian artikel saya ini adalah: Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku periodikal/periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun laporan ilmiah. (Abdurrahmat, 2006)

## PEMBAHASAN

### Petunjuk Berinteraksi Sesama Muslim

Agama Islam adalah agama yang menuntun kepada jalan kebenaran dan tidak ada lagi keraguan didalamnya. (Al-'Aliyy, 2006) Tidak lepas dari itu, karena Islam mengatur segala aspek kehidupan, dimulai dari bangun tidur sampai tertidur kembali. Seperti halnya ketika hendak tidur dan bangun tidur Islam mengajarkan untuk berdoa agar selalu mengingat kepada sang penciptanya, sebagai berikut:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ

*Artinya: Dengan menyebut namamu aku hidup dan mati*

اللَّهُمَّ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَتْنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Artinya: Ya Allah, yang telah menghidupkan kami setelah mematikannya. Dan kepada-Nyalah kami kembali.*

Bukan hanya itu, Islam mengatur tata cara bergaul dengan baik, Rasulullah saw bersabda dalam hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرَمٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكُتِّبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا وَخَرَجْتُ امْرَأَتِي حَاجَةً قَالَ اذْهَبْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ (رواه البخارى)

*Artinya: Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Sufyan dari 'Amru dari Abu Ma'bad dari Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berkhulwat (berduaan) dengan seorang wanita dan janganlah sekali-kali seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya". Lalu ada seorang laki-laki yang bangkit seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah mendaftarkan diriku untuk mengikuti suatu peperangan sedangkan istriku pergi menunaikan haji". Maka Beliau bersabda: "Tunaikanlah haji bersama istrimu". (HR. Bukhari)*

Dalam ini dari Ibnu Abbas ra bahwa beliau mendengar Rasulullah Saw bersabda dilarangnya seorang laki-laki dan perempuan berdua-duaan di tempat yang sepi atau ditempat yang susah dijangkau oleh masyarakat dan kemudian dilarang juga seorang perempuan bepergian sendiri keluar rumah tanpa seorang mahram yang bisa menjaganya dan di dalam hadits ini terdapat suatu pertanyaan dari seorang laki-laki yang telah beristri yang bertanya kepada Rasulullah Saw bahwa dirinya telah mendaftar untuk mengikuti suatu peperangan dan istrinya pergi menunaikan haji maka Rasulullah Saw menjawab bahwa beliau mengutamakan sang suami ini untuk melaksanakan haji bersama istrinya.

Dalam hadis di atas terdapat dua larangan. Pertama; Larangan berdua-an antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan belum resmi menikah. Kedua; Larangan wanita

untuk berpergian, kecuali dengan mahramnya.

Untuk larangan yang pertama, para ulama telah sepakat bahwa perbuatan seperti itu hukumnya haram. Tanpa pengecualian. Dalam hadis lain ditambahkan bahwa apabila seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berkumpul, maka yang ketiganya adalah setan. Seperti yang dijelaskan dalam hadits ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ  
عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَدْخُلُ  
الْحَمَّامَ إِلَّا بِمِثْرٍ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَدْخُلُ حَلِيلَتَهُ الْحَمَّامَ  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَقْعُدُ  
عَلَى مَايِدَةٍ يُشْرَبُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ وَمَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ  
لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا  
الشَّيْطَانُ (رواه أحمد)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah masuk kamar mandi kecuali ia memakai sarung (atau jenis penutup lainnya). Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah mengajak istrinya masuk dalam kamar*

*mandi. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah duduk pada meja makanan yang disana dihidangkan minuman arak. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah menyendiri dengan seorang wanita yang tidak ada bersamanya seorang mahramnya karena yang ketiganya setan". (HR. Ahmad)*

Didalam hadits ini dari Jabir bin Abdullah berkata Rasulullah SAW bersabda barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir atau hari kiamat janganlah masuk ke kamar mandi kecuali ia memakai sarung, jenis penutup lainnya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah mengajak istrinya masuk ke kamar mandi, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah duduk di meja makanan yang disana dihidangkan minuman arak atau minuman keras dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah menyendiri dengan seorang wanita yang tidak ada bersamanya seorang mahram karena jika berdua-duaan seorang laki-laki dengan perempuan maka yang ketiganya itu adalah setan.

Sehingga sangat mungkin keduanya akan melakukan suatu hal yang dilarang oleh agama misalnya berzina. Larangan tersebut, antara lain sebagai batasan dalam pergaulan antara lawan jenis demi menghindari fitnah. Dalam kenyataannya, di negara-negara yang menganut pergaulan bebas, norma-norma hukum dan kesopanan, yang menjadi salah satu pembeda antara manusia dengan binatang seakan-akan telah hilang. Hal ini karena kebebasan dan kesenangan dijadikan tujuan utama. Akibatnya,

perzinahan bukan hal yang aneh, tetapi sudah biasa terjadi, bahkan ditempat-tempat umum sekalipun. Kalau demikian adanya, apa bedanya manusia dengan binatang?

Oleh karena itu, larangan Islam tidak semata-mata untuk membatasi pergaulan. Akan tetapi, untuk menyelamatkan peradaban manusia. Berbuatan dengan lawan jenis merupakan salah satu langkah awal terhadap terjadinya fitnah. Dengan demikian, larangan perbuatan tersebut, sebenarnya sebagai langkah preventif agar tidak melanggar norma-norma hukum yang telah ditetapkan oleh agama dan yang telah disepakati masyarakat.

Adapun larangan yang kedua, tentang wanita yang berpergian tanpa mahram, sebagaimana dijelaskan dalam hadits lain Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَا حَدَّثَنَا  
الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَ  
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ  
الْحُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ سَفْرَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ  
فَصَاعِدًا إِلَّا مَعَ أَبِيهَا أَوْ أَخِيهَا أَوْ ابْنِهَا أَوْ  
رَوْجِهَا أَوْ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (رواه أحمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Mu'awiyah mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman. Waki' berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari

Dzakwan dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang wanita tidak boleh melakukan safar sejauh perjalanan tiga hari atau lebih kecuali bersama mahramnya, saudaranya, anaknya, suaminya, atau mahram yang lainnya". (HR. Ahmad)

Didalam hadits ini dari Sa'id Al Khudri ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda seorang wanita tidak boleh melakukan Safar/Perjalanan selama tiga hari atau lebih kecuali ia berpergian bersama dengan mahramnya, suaminya, saudaranya, anaknya atau mahram yang lainnya. Terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama. Ada yang mengatakan bahwa larangan tersebut sifatnya secara mutlak. Dengan demikian, perjalanan apa saja, baik yang dekat maupun jauh, harus disertai dengan mahramnya. Ada yang berpendapat bahwa yang diharamkan hanya perjalanan yang jauh yang membutuhkan waktu minimal dua hari. Ada pula yang mengatakan bahwa keharaman tersebut ditujukan kepada yang muda saja, sedangkan bagi yang tua diperbolehkan dan masih banyak pendapat lainnya.

Sebenarnya kalau dikaji secara mendalam, larangan wanita mengadakan safar adalah sangat kondisional. Seandainya wanita tersebut dapat menjaga diri dan diyakini tidak akan terjadi apa-apa, serta merasa bahwa ia akan merepotkan mahramnya setiap kali akan pergi, maka perjalanannya diperbolehkan. Misalnya untuk kuliah, kantor, dan lain-lain yang memang sudah biasa dilakukan sehari-hari, apalagi kalau tempatnya tidak jauh atau dekat. Namun demikian, lebih baik kalau ditemani dengan mahramnya, kalau

tidak mengganggu dan merepotkannya. (Syafe'I, 2000)

Kemudian di dalam hadits lain larangan seorang laki-laki memasuki atau berkumpul dengan kaum wanita adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ  
يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ  
عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالذُّخُولَ عَلَى  
النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحُمُوقَ قَالَ الْحُمُوقُ الْمَوْتُ (رواه  
البخارى)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abul Khair dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian masuk ke dalam tempat kaum wanita." Lalu seorang laki-laki dari Anshar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai ipar?" beliau menjawab: "Ipar adalah maut". (HR. Bukhari)*

Dalam hadits dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah Saw bersabda janganlah kalian masuk kedalam kaum wanita artinya dalam bergaul tidak boleh seorang laki-laki masuk kedalam kelompok atau tempat kaum wanita dan kemudian seorang laki-laki dari kaum anshar berkata beliau bertanya kepada Rasulullah Saw: "wahai Rasulullah bagaimana pendapat anda mengenai ipar?" Maka Rasulullah Saw menjawab: "Ipar adalah maut atau kematian". (HR. Bukhari)

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghormati, mengasihi dan saling menyayangi satu sama lain. baik kecil dengan besar, kaya dengan miskin, maupun bawahan dengan atasan. Bukan hanya sebuah ajaran semata, akan tetapi juga sebagai anjuran yang harus dilaksanakan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي  
الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ (رواه  
الترمذی)

*Artinya: "Seorang penyayang akan disayangi oleh dzat yang Maha Penyayang (Allah) maka sayangilah para penghuni bumi, lantas penguhi langitpun akan kembali menyayangi". (HR. At-Tirmidzi)*

Ini semua tentunya untuk menjaga keharmonisan hubungan sesama makhluk hidup, agar jangan sampai ada perkelahian, bahkan sampai memicu terjadinya pertumpahan darah. Bisa dibayangkan kalau saja sifat-sifat itu tidak ada, orang kecil tidak menghormati orang tua, orang tua tidak menyayangi anak kecil, dan tidak saling menghormati pendapat satu dengan yang lain, mungkin akan terjadi perselisihan-perselisihan. Orang tua akan merasa tinggi dan harus dihormati karena merasa paling tua, dan masing-masing orang memegang pendapatnya, tanpa melihat pendapat sekitar dan merasa paling benar sendiri, sifat inilah yang harus dihilangkan oleh seorang muslim.

**Petunjuk Berinteraksi dengan Non Muslim**

Seperti halnya pergaulan dengan sesama muslim, pergaulan dengan non muslim juga harus menggunakan akhlak yang baik, dan juga harus diperlakukan seperti saudara sekemanusiaan. Sebagaimana pesan Islam yang dirumuskan oleh Shahabat Rasulullah, Ali bin Abi Thalib ra:

*“Tanamkanlah dalam hatimu rahmat kepada rakyat serta cinta kasih dan lemah lembut terhadap mereka! Jangan sekali-kali engkau menjadi binatang buas yang siap menerkam mereka, karena sesungguhnya mereka hanya dua kelompok. Saudaramu seagama atau serupa penciptaan (sekemausiaan denganmu). Banyak dari mereka tergelinciran dan dihadapkan kepada mereka aneka penyakit, serta terjadi dari aktivitas mereka apa saja yang disengaja dan yang keliru, maka anugerahilah mereka pemaafan dan pengampunanmu sebagaimana engkau suka dan ridha dianugerahi Allah pemaafan dan pengampunan-Nya. Karena engkau di atas mereka, sedang yang menugaskanmu berada di atasmu dan Allah di atas yang menugaskanmu”.* (Quraish)

Apa yang dirumuskan itu, menggambarkan pandangan Islam tentang hubungan keseluruhan tanpa melihat perbedaan jenis, suku, atau agama. Karena mereka berasal dari satu keturunan. Tiada perbedaan antara mereka dari segi kemanusiaan, karena itu tidak wajar ada istilah “pihak lain” karena semua manusia sama dari segi kemanusiaan. Yang ada hanya “kita” bukan “kami”.

Apa yang dikemukakan di atas, pada hakikatnya besumber dari al-Quran dan Sunnah Nabi, kedua macam hubungan yang telah disebut di atas

tidak boleh dipertentengan. karena hubungan keagamaan tidak membatalkan hubungan kemanusiaan Al-Quran menyebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. AL-Hujurat [49]:13.*

Dari ayat ini, dapat diketahui bahwa seluruh manusia, baik itu kaya atau miskin, muda atau tua, kecil atau besar itu tidak menjamin ketinggian derajatnya dihadapan tuhan semesta alam. Akan tetapi, ketinggian derajat bisa dibedakan tergantung kadar ketaqwaannya kepada sang Khalik. Dengan ini, agama juga tidak membatasi kehidupan sosial baik dengan seagama maupun beda agama. Jika diperhatikan apabila semua etnis agama, suku dan budaya bersatu, akan terjadi kehidupan yang nyaman dan tentram karena satu dengan yang lain saling tolong menolong, memudahkan segala urusan yang bersifat *duniawi* atau *ukhrowi*.

Di Indonesia, terdapat beragam adat, budaya, suku, dan agama. Tentunya ini akan membuat

pemerintah semakin sulit untuk menciptakan sebuah ketenangan, kenyamanan dan kesejahteraan dalam kenegaraan. Mengingat banyak sekali kepercayaan yang berbeda-beda, yang bisa menimbulkan perpecahan.

Akan tetapi semua itu tidak akan pernah terjadi apabila satu sama lain saling menghormati dan bertoleransi. Kalau diamati toleransi dalam segala hal itu sangat penting dan harus dimiliki oleh semua orang. Karena banyak sekali manfaat didalarnya, seperti mudahnya dalam segala urusan karena banyak orang yang membantunya, berbeda apabila orang yang tidak mempunyai sikap toleransi yang teman saja mungkin tidak akan banyak, dengan ini urusanpun semakin sulit.

Toleransi dalam beragama contohnya dalam agama Islam yaitu dengan mengucapkan salam terhadap muslim yang lainnya hal ini telah disampaikan dalam hadits Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا وَلَا تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَنَّ أَبَانَ جَرِيرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي

نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٍ (رواه مسلم)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu, apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah memberitakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, " sebagaimana hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'". (HR. Muslim)*

Didalam hadits ini dijelaskan bahwa jika seorang mukmin apabila ingin memasuki surga maka hendaklah dia menyebarkan salam dalam kehidupannya.

Kemudian didalam hadits lain anjuran dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* untuk umat Islam dengan menyebarluaskan salam sebagai berikut:



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ  
 الثَّقَفِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ  
 وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ أَبِي جَمِيلَةَ  
 الْأَعْرَابِيِّ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ سَلَامٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَقِيلَ  
 قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ فِي النَّاسِ  
 لِأَنْظُرَ إِلَيْهِ فَلَمَّا اسْتَنْبْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ  
 لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ وَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ تَكَلَّمَ  
 بِهِ أَنْ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ  
 وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا  
 الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ  
 صَحِيحٌ (رواه الترمذی)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahhab Ats Tsaqafi, Muhammad bin Ja'far, Ibnu Abi 'Adi dan Yahya bin Sa'id dari 'Auf bin Abu Jamilah Al A'rabi dari Zurarah bin Aufa dari Abdullah bin Salam berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tiba di Madinah, orang-orang bergegas menyambut beliau sambil mengucapkan: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam datang, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam datang, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa

Salam datang, "aku mendatangi orang orang untuk melihat mereka, dan ketika aku telah memastikan wajah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam aku baru faham bahwa wajah beliau bukanlah wajah wajah pendusta, dan yang pertama kali beliau ucapkan adalah: "Wahai sekalian manusia, sebarlah salam, berikanlah makanan dan laksanakanlah shalat pada saat manusia tertidur nisacaya kalian masuk surga dengan selamat." Abu Isa berkata: Hadits ini shahih. (HR. Tirmidzi)

Menurut pandangan kita terhadap syarah hadis ini bahawa dapat disimpulkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah bukan seorang pendusta, kemudian Rasulullah SAW menganjurkan kepada umat manusia (khusus umat Islam) agar senantiasa menyebarkan salam, lalu menganjurkan untuk saling berbagi sesama saudara muslim dan terakhir kita dianjurkan untuk melaksanakan shalat malam ketika orang-orang sedang tertidur.

Kemudian Islam mengajarkan akhlak yang baik, bergaul dengan baik yaitu dengan mengucapkan, menyebarluaskan salam sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ini:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ  
 عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
 عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ  
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ

خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى  
مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخارى)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru radhiallahu 'anhuma bahwa, Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal". (HR. Bukhari)

Dan didalam hadits lain:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ أَخْبَرَنَا  
ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ أَنَّهُ سَمِعَ ثَابِتًا  
مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا  
هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّابِئِ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي  
عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلِ عَلَى الْكَثِيرِ (رواه  
البخارى)

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam telah mengabarkan kepada kami Makhlad telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ziyad bahwa dia mendengar Tsabit bekas budak Abdurrahman bin Zaid, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaknya orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan,

dan yang berjalan memberi salam kepada yang duduk dan (rombongan) yang sedikit kepada (rombongan) yang banyak". (HR. Bukhari)

Maknanya hadits ini menjelaskan bahwa di jalanan seorang muslim juga diharuskan untuk menjaga akhlak, yaitu saling memberikan salam. Jika kita sedang berkendara di jalanan lalu berpapasan dengan pengendara lain ataupun orang yang sedang berjalan kaki hendaklah ia memberi salam begitupun pula jika dia berpapasan dengan orang yang sedang duduk dan rombongan yang sedikit dengan rombongan yang lebih banyak hendaklah ia juga memberi salam. Seperti itulah akhlak yang dianjurkan Nabi SAW saat di jalanan.

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 86 dan Al-An'am ayat 54 Allah berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ  
رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa ayat 86).

Tafsiran dari Ibnu Katsir dari ayat ini bahwa apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada kalian, maka balaslah salamnya itu dengan salam yang lebih baik darinya, atau balaslah ia dengan salam yang sama. Salam lebihan hukumnya sunat dan salam yang semisal hukumnya fardu.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ  
 عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ  
 مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ  
 بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-An'am ayat 54).

Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ  
 عَلَيْكُمْ

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum.

Artinya bahwa, hormatilah mereka dengan menjawab salam mereka, dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka bahwa rahmat Allah yang luas mencakup mereka semua. Karena itulah dalam firman selanjutnya:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya.

Yakni dia telah mewajibkan rahmat atas dirinya yang maha mulia sebagai karunia darinya, kebaikan, dan anugerahnya buat mereka.

مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ

(yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan.

ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Night)

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

Pertama: Dalam agama Islam telah diatur bagaimana tata pergaulan yang baik dan benar tentunya dengan *akhlakul karimah* atau akhlak yang terpuji. Bukan hanya kepada sesama muslim, akan tapi kepada semua orang. Tidak melihat dari segi suku, agama, bangsa, dan budaya. Karena hakekatnya manusia adalah sama kecuali ketakwaannya lah yang membuat derajat seseorang menjadi tinggi dari yang lain, karena itu tidak wajar apabila masih ada istilah pihak lain karena semua sama dari segi pandang kemanusiaan. Tidak ada kata kami, yang ada hanya kita. Segala pekerjaan akan terasa ringan apabila segala orang saling tolong menolong satu sama, hal yang harus dikerjakakan dalam waktu satu minggu akan selesai hanya dengan waktu satu hari. Sungguh indah sekali kehidupan tanpa adanya pembatas perbedaan.

Kedua: Larangan dalam agama, bukan hanya sekedar larangan biasa

yang tidak ada konsekuensinya. Dalam agama dilarang berkhawat antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, ini menandakan bahwa agama sangat menjaga dari hal-hal yang akan merendahkan derajat seorang manusia. Oleh karena itu manusia harus pandai-pandai dalam bergaul dengan orang yang belum pernah kita kenal ataupun yang sudah kita kenal.

Ketiga: Diantara toleransi dalam bergaul dengan baik adalah dengan menyebarluaskan salam.

## REFERENSI

- Abdurrahmat, F. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-'Aliyy. (2006). *Depatemen Agama Republik Indonesia*. Bandung: Diponegoro.
- An-Nawawi. (n.d.). *Matan Hadits Arba'in*,. ( Jakarta: Pustak Ibnu 'Umar),.
- Muhammad, h. 2. (n.d.). *Al-Mau'idatu al-'Usfuriyah*,. al Haramain cet. Ke-1,.
- Mula, S. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Slemen : Teras.
- Nasrudin, R. (1997). *Dienul Islam*. Bandung: *PT. Alma'arif*, 86.
- Night, A. A.-q. (n.d.). *tafsir ibnu katsir, QS. An-nisa ayat 86 dan QS. Al-An'am 54*.
- Quraish, S. (n.d.). *Wasathiyyah, wawasan Islam tentang Modersasi Beragama*. Ciputat: Lentera Hati cet. Ke-2.
- Syafe'i , R. (2000). *Al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*,. Bandung,: Pustaka Setia, cet. Ke-10.